

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Tujuan lain didirikannya sebuah perusahaan adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Selain itu perusahaan selanjutnya perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham dari suatu perusahaan (Anwar dan Masodah, 2011). Untuk itu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut, perusahaan perlu melakukan salah satu pengelolaan keuangan bagi kelangsungan perusahaan. Perusahaan sendiri memiliki berbagai sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan.

Pelaporan perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak luar untuk pengambilan keputusan dalam bertransaksi dengan perusahaan. Literatur akuntansi pada umumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan atau kualitas akuntansi yang lebih baik akan menerima pendanaan yang lebih *favorable* (Botosan 1997). Penggunaan laporan keuangan seringkali bertujuan untuk melihat kelangsungan masa depan perusahaan, yang dimana manajemen perusahaan akan mempertanggungjawabkan hasil operasional perusahaan selama periode tertentu kepada pemilik perusahaan. Menurut Baridwan (2004) laporan keuangan merupakan rangkaian output kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan yang memberikan informasi – informasi baik *profit* ataupun selama periode tertentu dan bertujuan menarik investor untuk mengetahui kinerja perusahaan, jika dilihat prospek perusahaan kedepannya menjanjikan maka investor pun akan menanamkan dananya di perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan secara umum juga diartikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang tercermin pada harga saham perusahaan tersebut, dimana nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya atas kinerja perusahaan dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Muliani, dkk, 2014). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional.

Para professional bisa disebut manajer atau manajemen perusahaan yang dimana diharapkan dapat mengelola dana operasional yang berasal dari para pemodal secara maksimal sehingga terciptanya laba atau profitabilitas akan mendorong nilai perusahaan meningkat sehingga yang diharapkan para pemodal atau investor pun dapat tercapai.

Karena nilai perusahaan merupakan reaksi dari investor atas informasi perusahaan, maka informasi-informasi *good news* dari kinerja perusahaan akan selalu diharapkan oleh investor. Penggunaan informasi keuangan yang disediakan sebuah perusahaan biasanya analis atau investor akan menghitung rasio-rasio keuangannya yang mencakup rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas perusahaan untuk dasar pertimbangan dalam keputusan investasi (Husnan, 2010).

Kinerja perusahaan yang baik akan membawa investor yakin dan percaya dalam menanamkan dananya yang akan memberikan keuntungan di masa mendatang dan dapat membantu pengambilan keputusan-keputusan bisnis yang tepat. Laba yang tinggi dan berkualitas diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Upaya untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham dibebankan kepada manajemen perusahaan sebagai agen perusahaan. Selain mengutamakan kesejahteraan perusahaan,

seringkali terjadi pertentangan dalam kepentingan antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen dalam mengelola dana yang berasal dari pemegang saham.

Konflik pertentangan antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen cenderung kearah pihak manajemen atau manajer perusahaan yang bertindak untuk kepentingan secara pribadi (meningkatkan kesejahteraan pihak manajemen sendiri), bukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan guna meningkatkan profitabilitas perusahaan atau kemakmuran kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Wijaya dan Linawati, 2015).

Dengan adanya *GoodCorporate Governance* merupakan langkah untuk menanggulangi masalah keagenan yang sering terjadi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak pemegang saham. Salah satu elemen kunci dari meningkatkan efisiensi ekonomi mikro adalah tata kelola perusahaan. *GoodCorporate governance* mempengaruhi perkembangan dan fungsi pasar modal dan memberikan pengaruh kuat pada alokasi sumber daya. Hal ini dapat memberikan dampak pada perilaku dan kinerja perusahaan, aktivitas inovatif, kewirausahaan, dan pengembangan sektor oleh perusahaan. Dalam era peningkatan mobilitas modal dan globalisasi ini, tata kelola perusahaan telah menjadi kondisi kerangka penting yang mempengaruhi daya saing industri negara-negara OECD. Diperkirakan bahwa kecilnya penerapan mekanisme tata kelola oleh perusahaan di negara-negara terbukti, sebagian telah menjadi hambatan utama untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

Namun demikian, tidak ada model tunggal dari *goodcorporate governance*, praktik *goodcorporate governance* bervariasi tidak hanya pada suatu negara tetapi juga di seluruh perusahaan dan sektor industri. Namun, salah satu perbedaan yang paling mencolok antara sistem tata kelola perusahaan adalah dalam kepemilikan dan pengendalian perusahaan oleh negara. Sistem *goodcorporate governance* pada perusahaan dapat dibedakan menurut tingkat kepemilikan dan serta identitas pemegang saham pengendali. Sementara beberapa sistem

yang ditandai dengan kepemilikan terdispersi (sistem luar), orang lain cenderung ditandai dengan kepemilikan yang terkonsentrasi atau kontrol (sistem insider). Dalam sistem luar tata kelola perusahaan dasar konflik kepentingan antara manajer yang kuat dan pemegang saham yang lemah karena saham tersebar luas dalam sistem insider, di sisi lain, konflik dasar adalah antara pemegang saham pengendali (atau *blockholders*) dan pemegang saham minoritas yang lemah.

Struktur kepemilikan merupakan bagian dari control bagi manajer. Kepemilikan saham menjadi salah satu sudut pandang dari pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri. Kegiatan memanipulasi oleh pihak manajer merupakan awal terjadinya *agency conflict*, dapat diminimalkan melalui pengawasan yang bertujuan untuk mempersatukan berbagai kepentingan tersebut (baik kepentingan pihak manajemen perusahaan maupun pemegang saham) (Wijaya dan Linawati, 2015).

Investor institusi telah menjadi semakin bersedia untuk menggunakan hak kepemilikan mereka untuk memberikan tekanan kepada manajer untuk bertindak demi kepentingan terbaik bagi pemegang saham. Peningkatan investor dalam meningkatkan kepemilikan saham mereka di perusahaan, dapat meningkatkan dalam pemantauan, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer perusahaan. Sampai saat ini, penelitian tentang peran investor institusi dalam pemantauan perusahaan telah difokuskan terutama pada aktivitas investor institusional.

Kepemilikan manajerial secara umum adalah saham-saham yang dimiliki oleh pengelola perusahaan. Dampak kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan adalah terkait dengan pandangan bahwa nilai perusahaan tergantung pada distribusi kepemilikan antara manajer dan pemilik saham lainnya, sebagaimana digaris bawahi oleh Jensen dan Meckling (1976). Dalam konteks ini dan apa yang disebut 'argumen insentif' memberikan manajer saham perusahaan yang membuat mereka berperilaku seperti pemegang saham. Dalam kasus ekstrim (Jensen dan Meckling, 1976), dinyatakan bahwa sebuah perusahaan

dengan pemilik-manajer tunggal dan maka ada keselarasan lengkap antara insentif manajer dan pemilik (tidak ada ekuitas terkait biaya agensi). Kinerja yang unggul dari perusahaan dengan kepemilikan manajerial substansial juga bisa disebabkan oleh alasan psikologis. Teori kewirausahaan, misalnya, mempromosikan gagasan bahwa manajer yang memiliki saham yang besar akan lebih baik dalam melihat peluang bisnis baru. Teori ini memberikan penjelasan tentang efek positif dari kepemilikan manajerial di perusahaan dengan struktur kepemilikan yang relatif tersebar. Namun, hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan mungkin tidak monoton karena insentif di luar tingkat ekuitas tertentu dapat menyebabkan pembalikan nilai perusahaan. Meningkatkan kepemilikan saham manajerial, menjadikan manajer sebenarnya mendapatkan kesempatan untuk mengambil alih beberapa dana perusahaan atas nama mereka sendiri dan dengan mengorbankan pemegang saham lainnya untuk mendapatkan beberapa manfaat pribadi. Jika keinginan untuk memperoleh manfaat tersebut mengesampingkan efek insentif, kepemilikan manajerial benar-benar bisa mengurangi nilai perusahaan.

Instrumen pengawasan dalam mekanisme *good corporate governance* lain adalah Dewan Komisaris terutama dalam hal pengawasan manajemen puncak. Perusahaan adalah lembaga ekonomi yang didirikan untuk menghasilkan keuntungan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan yang kemungkinan satu sama lain memiliki kepentingan yang tidak sejalan. *Stakeholder* berkepentingan terhadap kemakmuran perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengupayakan keseimbangan kepentingan untuk mempertahankan eksistensinya dan bermanfaat bagi seluruh entitas masyarakat. Dewan komisaris mempunyai tanggungjawab dalam mengawasi kegiatan pelaporan keuangan secara real, terbuka agar laporan keuangan perusahaan memiliki kualitas yang baik. Penekanan peran dewan komisaris dalam menekan manipulasi laba dan dalam meyakinkan bahwa memberikan informasi yang tepat tentang operasi perusahaan. Komponen penting suatu

dewan komisaris yang harus ada adalah komisaris independen yang bertugas sebagai penengah dalam perselisihan yang sering terjadi diantara pihak manajer internal, selain itu berperan meminimalkan ketidakterbukaan dalam pengungkapan laba (profit) atau informasi tentang keputusan operasional perusahaan.

Di sisi lain, perkembangan perekonomian dunia yang sangat cepat dimana tantangan sosial-ekonomi dan lingkungan yang semakin meningkat, memunculkan banyak pertanyaan mengenai peran ilmu ekonomi bagi dunia. Pemanasan global dan rusaknya beberapa ekosistem di dunia seringkali dikaitkan dengan dampak industrialisasi yang berkaitan langsung dengan ilmu ekonomi. Upaya manajer untuk mengejar kinerja yang baik seringkali dilakukan dengan kurang memperhatikan hal lain sehingga seringkali memberikan satu permasalahan baik dari segi lingkungan maupun sosial guna meningkatkan profitabilitas perusahaan tanpa memandang efek belakang yang dihasilkannya.

Akuntansi konvensional menyebabkan banyak kritikan dimasyarakat karena lebih memihak untuk kepentingan pemegang saham dan tidak memandang dampak lingkungan dan sosial yang dihasilkannya. Laporan perusahaan konvensional yang sebagian besar hanya memberikan penekanan pada indikator keuangan dinilai gagal dalam membuat hubungan yang jelas antara keuangan, sosial, lingkungan dan masalah etika. Lebih khusus, *stakeholder* mempertanyakan relevansi dan keandalan laporan keuangan tahunan dan kemampuan mereka untuk memberikan pemahaman yang cukup untuk memungkinkan keputusan tentang kemampuan perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan di masa depan. Hal ini berkaitan dengan berbagai peningkatan permasalahan dunia yang berubah dengan cepat yang meliputi bencana lingkungan, kondisi cuaca ekstrim, munculnya varians penyakit baru dan ketidakadilan hak asasi manusia.

Masalah krisis yang terjadi di beberapa belahan dunia juga menyoroti arti pentingnya pelaporan oleh perusahaan. Banyak yang mengkritiki bahwa laporan perusahaan harus

dikomunikasikan tidak hanya melalui metrik kinerja keuangan, tetapi sejumlah langkah non-keuangan yang relevan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

Corporate social responsibility (CSR) merupakan konsep dari akuntansi konvensional yang lebih terbuka (dampak pengungkapan laporan keuangan dibidang sosial dan lingkungannya) yang dilaksanakan perusahaan yang diatur di UU No. 40 tahun 2007 yang bertuliskan perusahaan atau perseroan berkaitan dengan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti empiris mengenai efek dari pengungkapan non keuangan tersebut seperti pengungkapan *Corporate social responsibility* dalam menciptakan kinerja dan nilai perusahaan. Kajian empiris mengenai hubungan penerapan *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap sebagai salah satu faktor yang penting bagi tercapainya nilai perusahaan yang lebih baik telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tentang mekanisme *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* di tingkat perusahaan sebagian besar telah dilakukan di luar negeri maupun di Indonesia. Misalnya, penelitian Muliani dkk (2014) menemukan bahwa pengungkapan informasi ukuran non-keuangan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* mampu meningkatkan pengaruh informasi keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan di BEI. Namun demikian penelitian lain oleh Wijaya dan Linawati (2015) memberikan hasil yang berbeda dimana *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasinya.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut semakin memberikan gambaran bahwa informasi keuangan khususnya profitabilitas akan memberikan nilai perusahaan yang lebih baik jika dipadukan dengan informasi non keuangan seperti CSR dan mekanisme GCG meskipun masih memberikan *research gap*. Berkaitan dengan hal tersebut menjadikan

keinginan peneliti untuk kembali menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi oleh pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian berjudul **“Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Mekanisme *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas (ROA) mempengaruhi nilai perusahaan ?
2. Bagaimana mekanisme GCG kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA) Terhadap nilai perusahaan ?
3. Bagaimana mekanisme GCG kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA) Terhadap nilai perusahaan ?
4. Bagaimana mekanisme GCG komisaris independen dapat memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA) Terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh mekanisme GCG kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan profitabilitas (ROA) dengan nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh mekanisme GCG kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan profitabilitas (ROA) dengan nilai perusahaan.

4. Untuk menganalisis pengaruh mekanisme GCG komisaris independen dalam memoderasi hubungan profitabilitas (ROA) dengan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, manfaat secara praktis maupun secara teoritis, yaitu:

1. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, bagaimana meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan dengan mekanisme *good corporate governance*.

2. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam keputusan berinvestasi di perusahaan yang layak untuk ditanamkan modalnya.

3. Bagi akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan tambahan referensi mengenai pengaruh meningkatkan profitabilitas melalui mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.